

MODEL FLKC SEBAGAI MODEL ANALISIS PENGGUNA DAN KURIKULUM DALAM PENENTUAN MODEL LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI

Wina Erwina, Yulianti
Fikom Universitas Padjajaran Bandung
Jln. Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363
yulianti.sdq@gmail.com

Abstrak

Program literasi informasi menjadi keharusan yang diadakan bagi setiap mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi oleh perpustakaan. Melalui program ini diharapkan mahasiswa mampu mandiri melalui proses belajar yang tepat, cermat dan sesuai dengan etika dan hukum yang berlaku. Literasi informasi mengarahkan kemampuan belajar seumur hidup. Agar program ini berhasil sesuai tujuan, diperlukan perencanaan terlebih dahulu. Diperlukan sebuah model yang dapat melakukan analisis pengguna dalam hal ini adalah mahasiswa dan kurikulum pendidikan yang akan ditempuh sebagai suatu bentuk perencanaan. Analisis dilakukan terstruktur sehingga dapat menghasilkan penentuan model literasi informasi yang tepat, dari berbagai pilihan model literasi yang ada. Model analisis ini selain dapat mengarahkan untuk menentukan model literasi informasi juga menjadi alat bantu dalam meraih keberhasilan literasi informasi di perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan melalui studi literature dan observasi yang dilakukan di Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD. Hasil yang didapat berupa model FLKC yang menganalisis pengguna dari beberapa aspek yaitu social budaya, pendidikan, tingkat ekonomi, perspektif mengenai literasi informasi dan keahlian informasi dengan terpaan factor yang mempengaruhi yaitu kurikulum.

Kata Kunci: Literasi, Informasi, Model

Pendahuluan

Information literacy isn't just about finding information; it is a true catalyst for educational change. It enables independent lifelong learning (Walton Terry O'Brien, Waterford Institute of Technology). Perubahan dunia saat ini mengarah ke fenomena bahwa sumber ekonomi bukan lagi dalam bentuk *money capital* atau sumber daya alam, tapi ke arah *knowledge capital*. Peradaban masa depan adalah masyarakat informasi (*information society*), yaitu peradaban dimana informasi sudah menjadi komoditas utama, dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Knowledge* atau pengetahuan ini ke depannya memegang peranan penting. Oleh karena itu, pembentukan dan pembinaan individu-individu yang mampu mengelola informasi yang dimilikinya dengan baik adalah suatu keniscayaan.

Proses transformasi masyarakat menuju masyarakat informasi dan masyarakat berbasis pengetahuan, tidak saja membutuhkan infrastruktur (*hardware, software, aplikasi, dan konektivitas/akses*) yang handal, dan regulasi (peraturan)

yang mendukung, tetapi juga sumber daya manusia (SDM) atau *brainware* dengan tingkat literasi (melek) media yang memadai dan kemampuan mengeksplorasi konten (literasi informasi) untuk menciptakan kemakmuran.

Fenomena di atas akhirnya menimbulkan pelbagai paradigma baru dalam pendidikan. Pendidikan sebagai sarana belajar kian mendapatkan tantangan, ketika dihadapkan dengan zaman yang menurut para teorisi teknologi komunikasi dikenal sebagai "*The Age of Media Society*".

Konsep Literasi Informasi

Literasi atau sering diartikan sebagai keberaksaraan, memiliki makna yang sangat luas. Tidak hanya dibatasi sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi mencakup segala kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk aktif dan berperan dalam setiap lini kehidupan. *Chambers English Dictionary* mengartikan literasi sebagai "*learned, able to read and write, having competences in or with.*" Literasi tidak terbatas hanya pada mampu membaca dan menulis saja, tetapi

juga memiliki kompetensi penuh yang terkait dengan kegiatan membaca dan menulis secara keseluruhan. Mulai dari kemampuan memahami konteks bahan bacaan, memilah dan memilih informasi yang penting dalam bahan bacaan, membandingkan dan mengevaluasi bahan bacaan, memformulasikan bahan bacaan, sampai mengkomunikasikan bahan bacaan bahkan sampai melahirkan karya baru yang berbeda dari bahan bacaan tadi.

Literasi pun terkait dengan proses pembelajaran sepanjang hayat. Ya. Bagaimana tidak dikatakan belajar sepanjang hayat, jika bahan bacaan dan informasi yang terkandung di dalamnya mengalir semakin deras. Saat ini, dimana orang menyebutnya sebagai era informasi, dimana informasi semakin mudah dan cepat dicari. Informasi semakin beragam baik bentuk maupun isinya. Setiap orang harus siap dan bahkan dipaksa untuk siap melahap kondisi ini. Baik dia suka ataupun tidak. Pada akhirnya, hanya dia yang menguasai informasi dan memiliki *skill* untuk mengelola, mencermati dan menyaring informasi secara efektif yang akan berhasil dalam kehidupan ini.

Terkait dengan proses kreatif, maka setiap orang membutuhkan informasi. Kebutuhan informasi tergantung pada pekerjaan atau kondisi serta situasi seseorang. Kemampuan seseorang untuk mendapatkan jawaban atas kebutuhan informasinya tidak muncul dengan sendirinya, namun perlu latihan dan pembiasaan. Kemampuan untuk mencari dan mendapatkan informasi itu sendiri akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Kemampuan yang berbeda inilah yang kemudian akan membedakan pula kualitas informasi yang diduplikasinya. Tidak hanya itu, namun selanjutnya menentukan bagaimana dia mengolah dan menyajikan dan memperlakukan informasi yang telah diperolehnya itu dengan baik (*ethical manner*). Kemampuan inilah yang disebut dengan kemampuan literasi informasi.

Literasi informasi diperlukan untuk membentuk pribadi yang mampu belajar mandiri dan berkesinambungan. Dia mampu belajar, mencerna kebutuhan informasinya, mengetahui dimana mencarinya serta memahami strategi pencariannya, memiliki kemampuan mengevaluasi, mengkomunikasikannya dan menghasilkan produk (keilmuan) baru.

Ada banyak pengertian literasi informasi, diantaranya adalah yang dikeluarkan oleh *Council of Australian University Libraries (CAUL)*, bahwa :

"Information literacy is an understanding and set of abilities enabling individuals to 'recognise when information is needed and have the capacity to locate, evaluate, and use effectively the needed information'."

Pengertian literasi informasi yang dikeluarkan CAUL lebih menekankan pada efektifitas pencarian informasi yang dibutuhkan oleh seseorang.

Sedangkan pengertian literasi informasi yang ditinjau dari sisi etika penggunaan informasi, dikeluarkan oleh *The Chartered Institute of Library and Information Professionals (CILIP)*, yang mendefinisikan literasi informasi sebagai *"knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner."* (http://www.cilip.org.uk/professional_guidance/informationliteracy/definition/)

Sementara itu UNESCO mendefinisikan literasi informasi sebagai adanya pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi disertai kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan, mengkomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Literasi juga merupakan bagian dari hak asasi manusia untuk pembelajaran seumur hidup.

Secara bebas literasi informasi diartikan sebagai adanya pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi disertai kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan, mengkomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Literasi juga merupakan bagian dari hak asasi manusia untuk pembelajaran seumur hidup.

Urgensi Literasi Informasi

Literasi informasi memegang peranan sangat penting. Sebegitu pentingnya penguasaan literasi informasi, sehingga keteringgalan seseorang akan mengakibatkan dia menjadi termarginalkan, terpinggirkan atau bahkan tidak dipertimbangkan sama sekali dalam kancah pertarungan dunia.

"Members of minority groups, without pen, paper, or literature in print in their own language, or literacy in any other language, are marginalized and certainly on the downside of the so-called digital divide." (<http://www.Sil.org/literacy/LitFacts>)

Setiap orang membutuhkan informasi. Kebutuhan informasi tergantung pada pekerjaan

atau kondisi serta situasi seseorang. Kemampuan seseorang untuk mendapatkan jawaban atas kebutuhan informasinya tidak muncul dengan sendirinya, namun perlu latihan dan pembiasaan. Kemampuan untuk mencari dan mendapatkan informasi itu sendiri akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Kemampuan yang berbeda inilah yang kemudian akan membedakan pula kualitas informasi yang didupakannya. Tidak hanya itu, namun selanjutnya menentukan bagaimana dia mengolah dan menyajikan dan memperlakukan informasi yang telah diperolehnya itu dengan baik (*ethical manner*). Kemampuan inilah yang disebut dengan kemampuan literasi informasi.

Penguasaan terhadap literasi informasi akan menghasilkan penelusuran terhadap informasi menjadi lebih cepat dan akurat. Mampu mengolah dan mengevaluasi informasi yang diperolehnya kemudian mampu mengkomunikasikannya dengan baik.

Beberapa sumber menghubungkan antara tingkat literasi dengan harapan hidup masyarakat. Bagi individu, kemampuan literasi informasi dikaitkan pula dengan taraf hidup manusia dari segi ekonomi, terutama pada tingkat pendapatan, seperti disebutkan oleh para ahli ekonomi sebagai berikut :

“One issue can not be ignore: Is there a relationship between illiteracy and income? Some of the figure at the extreme in the rates of literacy compared to the range of GNP per capita could sugges that there is a correlation.

Literacy rate Per capita income Below 40% Less than \$600 Above 98% more than \$12.000 In the comparison of these figures, as the literacy rate doubles, so doubles the per capita income. The message here, at least in individual economic terms, is that literacy has payoffs and is a worthwhile investment-so it seems.
(<http://www.Sil.org/literacy/LitFacts>)

Dari pernyataan tersebut, tergambar bahwa tingkat literasi sangat menentukan besar pendapatan seseorang dan pada akhirnya akan menentukan tingkat kemakmuran seseorang. Hal ini sangat bisa difahami, karena dengan literasi, seseorang tidak hanya menyadari akan kebutuhan suatu informasi, tapi dia memiliki kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, mengolah bahkan sampai mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Jadi, ketika seseorang bermaksud meningkatkan taraf hidupnya, maka dia memerlukan sesuatu yang lebih dari dirinya yaitu

perkembangan diri, baik ketrampilan, pendidikan atau kinerja yang lebih. Proses menjadi lebih adalah proses belajar. Kemampuan untuk dapat belajar secara mandiri akan membuat proses yang dilalui lebih mudah dengan kemampuan literasi. Ternyata ada korelasi yang positif antara keduanya, artinya semakin tinggi tingkat literasi sebuah masyarakat semakin tinggi pula harapan hidupnya.

Pembahasan

Lingkungan perguruan tinggi sebagai salah satu produsen yang membidani terbentuknya sebuah masyarakat intelektual, sudah sepantasnya ikut mengambil bagian dalam pewujudan masyarakat informasi seperti yang telah diungkapkan di atas. Bahkan Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi (DIKTI) Departemen Pendidikan Nasional RI menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi dituntut untuk memiliki *academic knowledge, skill of thinking, management skill, dan communication skill*. Kekurangan salah satu dari empat ketrampilan/kemahiran tersebut dapat menyebabkan berkurangnya mutu lulusan. Sinergi dari keempat hal tersebut akan tercermin melalui kemampuan lulusan dalam kecepatan menemukan solusi atas persoalan-persoalan atau tantangan-tantangan yang dihadapinya. Perilaku dan pemikiran yang ditunjukkannya akan bersifat konstruktif realistic, artinya kreatif (unik dan bermanfaat) seta dapat diwujudkan. Kemampuan berfikir dan bertindak kreatif Kreativitas merupakan jelmaan integrative dari 3 faktor utama dalam diri manusia yakni pikiran, perasaan dan ketrampilan. Dalam faktor fikiran terdapat imajinasi, presepsi, dan nalar. Faktor perasaan terdiri dari emosi, estetika dan harmonisasi. Sedangkan faktor ketrampilan mengandung bakat, faat tubuh dan pengalaman. (Dirjen DIKTI, 2009:15)

Kampus sebagai salah satu produsen yang membidani terbentuknya sebuah masyarakat intelektual, sudah sepantasnya ikut mengambil bagian dalam pewujudan masyarakat informasi seperti yang telah diungkapkan di atas. Padahal kemampuan ini diperlukan untuk mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan menggali pengetahuan secara luas. Kemampuan ini bersifat long life learning. Pemberdayaan literasi informasi sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama baik perpustakaan dan program studi. Sehingga sebenarnya ini adalah tanggung jawab universitas.

Perpustakaan adalah unit pelaksana yang memegang peranan penting dalam pemberdayaan literasi informasi untuk mahasiswa dan juga dosen. Ada beberapa alasan penting terkait urgensi penguasaan literasi informasi di dunia perguruan tinggi seperti tersebut di bawah ini :

World Class University

World class university adalah tema yang sering digaungkan akhir-akhir ini oleh banyak perguruan tinggi di Indonesia. Banyak perguruan tinggi yang mempromosikan bahkan mengukuhkan dirinya sebagai perguruan tinggi yang telah bertaraf dunia (*world class university*). Tidak ada yang salah dengan pengakuan sebagai *world class university*, namun berbagai hal pendukung menuju *world class university* tersebut haruslah dipenuhi terlebih dahulu.

Diantara indikator untuk *world class university* adalah meleknya seluruh civitas akademika perguruan tinggi terhadap informasi. Melek informasi ini tidak hanya berkutat di area penelusuran informasi, namun juga pemanfaatan sarana penelusuran informasi, bagaimana mengolahnya serta bagaimana menggunakannya dengan penuh etika dan tanggung jawab dan diakui secara internasional. Pada beberapa universitas terkenal di dunia, program literasi informasi sudah menjadi program yang rutin dilaksanakan.

Kegiatan Ilmiah dan Penelitian Bertaraf Internasional

Satu dari empat pilar kunci universitas kelas dunia adalah *research quality*. *Research quality* ialah indikator yang menunjukkan seberapa baik publikasi hasil penelitian suatu universitas. Jika suatu universitas merupakan pusat keunggulan dari multidisiplin ilmu maka universitas tersebut akan dikenal oleh seluruh dunia karena telah berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Indikator ini juga dapat dilihat dari kualitas penelitian, produktivitas (banyaknya paper yang dipublikasikan), penghargaan yang diperoleh, bahkan awards seperti penerima hadiah Nobel atau *fields medals*.

Universitas harus punya fokus riset atau pengembangan bidang-bidang tertentu yang akan jadi unggulan mereka. Sebaiknya, bidang-bidang ini punya kedekatan dengan kondisi alam, sosial, dan budaya. Hasil riset juga punya kegunaan langsung di masyarakat.

Penguasaan terhadap literasi informasi akan menghasilkan penelusuran terhadap informasi menjadi lebih cepat dan akurat. Mampu mengolah dan mengevaluasi informasi yang diperolehnya kemudian mampu mengkomunikasikannya dengan baik.

Perpustakaan Bertaraf Internasional

Untuk membangun universitas kelas dunia, menurut Profesor **Kai-Ming Cheng**, beberapa prasyarat dan komitmen yang tidak bisa ditawar adalah: pertama, pembangunan pendidikan tinggi sebagai prioritas; kedua, harus memperhatikan sumberdaya; ketiga, sudah punya identifikasi institusi; keempat, rekrutmen akademisi; kelima, mengembangkan sumberdaya; dan keenam, melakukan reformasi tatakelola.

Pada setiap perguruan tinggi yang bertaraf internasional, terdapat perpustakaan yang baik. Sebagai salah satu sumber daya pendukung, perpustakaan perlu mendapat perhatian.

Webometrics

The Webometrics Ranking of World Universities is an initiative to improve the presence of the academic and research institutions on the Web and to promote the open access publication of scientific results. The ranking started in 2004 and is based on a combined indicator that takes into account both the volume of the Web contents and the visibility and impact of this web publications according to the number of external inlinks (sitations) they received. The ranking is updated every January and July, providing Web indicators for universities and research centers worldwide. The approach takes into account the wide range of scientific activities represented in the academic websites, frequently overlooked by the bibliometric indicators.(Wikipedia.org.htm)

Secara umum, Webometrics menyusun ranking perguruan tinggi berdasarkan 4 unsur penilaian, yaitu *visibility* yang menghitung berapa banyak external link yang terkandung website tersebut, *size* yang menghitung jumlah halaman yang tertangkap oleh mesin pencari, *rich files* yang menghitung berapa banyak file jenis pdf (*adobe acrobat*), ps (*Adobe PostScript*), doc (*Microsoft Word*), dan ppt (*Microsoft Powerpoint*), serta *scholar* yang diambil dari data *Google Scholar* terkait tulisan-tulisan ilmiah dari perguruan tinggi bersangkutan.

Standar Literasi Informasi di Perguruan Tinggi

Dalam tataran dunia pendidikan tinggi, perpustakaan sebagai pusat Informasi dan semua civitas akademika yang membutuhkan Informasi ibarat dua sisi mata uang yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut akan dapat terwujud saat perpustakaan sudah siap melayani dengan sumber Informasi yang memadai sementara semua civitas akademika mampu dan mau memahami, menghayati, dan memaknai pentingnya Informasi bagi kepentingan kehidupan kesehariannya.

Membangun “*lifelong learners*” di antara para civitas akademika merupakan salah satu misi utama institusi pendidikan tinggi. Literasi informasi merupakan kunci dalam membangun “*lifelong learners*”. Hal ini dikarenakan kompetensi literasi informasi memperluas cakupan pembelajaran individu jauh di luar kelas-kelas formal serta menyediakan ruang yang sangat tak terbatas bagi penjelajahan pembelajaran mandiri seumur hidup.

Pada *World Summit on the Information Society* di Geneva pada tahun 2003 dan di Tunisia pada tahun 2005, yang tercantum dalam buku Literasi Informasi, batasan masyarakat informasi yang akan dibangun adalah sebagai berikut:

“Di masyarakat informasi yang inklusif, berpusat pada manusia dan berorientasi secara khusus pada pembangunan, di mana setiap orang dapat mencipta, mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi serta pengetahuan, sehingga memungkinkan setiap individu, komunitas dan masyarakat menggunakan seluruh kemampuan mereka untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan mutu hidup mereka, berdasar tujuan dan prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan menaati sepenuhnya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia”

Dalam batasan tersebut di atas tersirat harapan akan adanya keikutsertaan “setiap orang” dalam upaya pengembangan masyarakat Informasi yang akan mendorong pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan mutu hidup masyarakat.

Peran perpustakaan yang bertumbuh kembang oleh, dari dan untuk masyarakat komunitasnya itu sangat besar dalam gerakan memberdayakan keikutsertaan “setiap orang” tersebut.

Selain itu, dalam proses pendidikan, seorang ahli psikologi pendidikan yang bernama William Stern mengemukakan teori konvergensi. Teori ini berpendapat bahwa bahwa selain

manusia itu memang telah dibekali potensi dasar berupa bakat dan kemampuan, tetapi bakat dan kemampuan itu akan dipengaruhi oleh ruang (*space*) dan waktu (*time*). Dalam hal ini, William Stern percaya bahwa sejak lahir manusia telah memiliki potensi, tapi lingkungan tempat ia tinggal juga memberikan pengaruh dan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan kemampuannya.

Survey terhadap Mahasiswa di Lingkungan Fikom Unpad

Target dari pelaksanaan observasi ini adalah diperolehnya gambaran secara umum mengenai faktor-faktor yang akan mempengaruhi pelaksanaan program literasi informasi. Selain itu, melalui observasi ini, akan diperoleh model dasar yang bisa digunakan di mana pun di lingkungan perguruan tinggi terkait rencana pelaksanaan program literasi informasi. Survey dilakukan terhadap mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Program S1 Reguler kelas Jatiningor sebanyak 140 orang dengan ukuran sampel 58 orang. Survey dilaksanakan dengan menitikberatkan kepada latar belakang mahasiswa secara umum dan mengaitkannya dengan ke-mampuan literasi informasi mahasiswa tingkat dasar.

Hasil survey secara umum terhadap latar belakang mahasiswa diperoleh data sebaran sebagai berikut :

1. Kota asal

Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan kota yang beragam. Dari data survey diperoleh gambaran sebagai berikut :

Asal kota	Jml	%
Solok	1	1.7
Lhoksukon	1	1.7
Pematang Siantar	2	3.4
Padang	4	6.9
Jakarta	17	29.3
Kupang	1	1.7
Bukittinggi	1	1.7
garut	1	1.7
Makasar	1	1.7
Bandung	17	29.3
Sumedang	1	1.7
Pekanbaru	1	1.7
tasikmalaya	2	3.4
Jambi	1	1.7
Lampung(metro)	1	1.7
Medan	3	5.2
Bogor	2	3.4
Tangerang	1	1.7

Dari data di atas terlihat bahwa mahasiswa berasal dari berbagai daerah dan kota yang berbeda. Hampir setengahnya, yaitu sebanyak 17 responden (29,3 %) mahasiswa berasal dari daerah/kota besar seperti Jakarta dan Bandung. Hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang berasal dari kota/daerah kecil yang tersebar di seluruh Indonesia, yakni sebanyak 2 responden (3,4 %) berasal dari Bogor, dan 4 responden (6,9 %) berasal dari Padang.

2. Latar belakang pendidikan Ayah dan ibu

Pendidikan ayah		
Kategori	Jml	%
S2	4	6.9
S1	26	44.8
D3	3	5.2
SMA	19	32.76
SMP	4	4
Tdk sekolah	2	2

Pendidikan Ibu		
Kategori	Jml	%
S3	2	3.44
S1	18	31.03
D2	2	3.44
D3	12	20.69
SMA	19	32.76
SMP	3	5.17
SD	1	1.7
Tdk sekolah	1	1.7

Dari hasil survey diperoleh gambaran bahwa pendidikan ayah dari mahasiswa Fikom Unpad hampir setengahnya, yakni 26 responden (44,8 %) berlatarbelakang pendidikan S1, hampir setengahnya lagi, yakni sebanyak 19 responden (32,76%) berlatarbelakang pendidikan SLTA. Hanya sebagian kecil saja yakni 4 responden (6,9%) berlatarbelakang pendidikan S2, 4 responden (4%) berlatarbelakang pendidikan SLTP dan 2 responden (2%) tidak sekolah. Sedangkan latarbelakang pendidikan ibu adalah sebanyak 19 responden (32.76 %) atau hampir setengahnya berlatarbelakang pendidikan SLTA, hampir setengahnya juga, yakni sebanyak 18 responden (31.03%) berlatarbelakang pendidikan S1.

Sebagian kecil ibu yakni sebanyak 12 responden (20.69 %) berlatarbelakang pendidikan D3. Hanya sebagian kecil dari ibu, yakni sebanyak 3 responden (5.17%) berlatarbelakang pendidikan SLTP, sebanyak 2 responden (3.44%) berlatarbelakang pendidikan S3 dan D2 dan sebanyak 1

responden (1.7%) berlatarbelakang pendidikan SD dan tidak bersekolah.

3. Pekerjaan ayah

Pekerjaan ayah		
Kategori	Jml	%
PNS/BUMN	13	22.4
Wiraswasta	11	18.97
Tdk bekerja (ibu yg bekerja)	16	27.6
Buruh	7	12.1
POLRI	1	1.7
Swasta	7	12.1
Pensiun	1	1.7
Lain-lain	2	3.4

Dari hasil survey diperoleh gambaran bahwa pekerjaan ayah dari mahasiswa Fikom Unpad hampir setengahnya, yakni 16 responden atau sebesar 27.6 % tidak bekerja (ibu yang bekerja). Sebagian kecil, yakni sebanyak 13 responden (22.4%) adalah PNS/pegawai BUMN, sebanyak 7 responden (12.1%) adalah POLRI, sebanyak 11 responden (18.97%) adalah wiraswasta, sebanyak 7 responden (12.1%) bekerja di swasta, sebanyak 2 responden (3.4%) lain-lain dan hanya 1 responden (1.7%) adalah pensiunan.

4. Jumlah saudara kandung

Jumlah saudara		
Kategori	jml	%
0	21	36.2
1	25	43.1
2	7	12.1
3	2	3.4
4	1	1.7
5	1	1.7
6	0	0
7	1	1.7
8	0	0

Dari sisi jumlah saudara kandung dapat dilihat bahwa hampir setengahnya yakni sebanyak 25 responden (43,1%) memiliki satu saudara kandung dan sebanyak 21 responden (36.2%) tidak memiliki saudara kandung atau anak tunggal. Sebagian kecil mahasiswa, yakni sebanyak 7 responden (12.1%) memiliki 2 saudara kandung, sebanyak 2 responden (3.4%) memiliki 3 saudara kandung dan sebanyak 1 responden (1.7%) memiliki 4,5 dan 7 saudara kandung.

Survey terhadap kemampuan literasi informasi mahasiswa tingkat dasar dilakukan untuk

mendapatkan gambaran umum mengenai kemampuan literasi mahasiswa. Acuan yang dipakai adalah Model *The Seven Pillars* yang dikembangkan oleh *The Information Skills Taskforce of the Standing Conference of National and University Libraries* (SCONUL) tingkat dasar. *The Seven Pillars* menyediakan kerangka kerja yang kuat namun praktis dimana seseorang dapat mengidentifikasi dan menilai keahlian orang lain apakah telah memiliki kemampuan literasi informasi atau belum. Model

The Seven Pillars yang dipakai adalah model untuk tingkat dasar yang dikategorikan sebagai ketrampilan perpustakaan dasar, sehingga dapat diajarkan pada semua tingkatan pendidikan dan pelatihan. Keahlian tingkat dasar ini diterapkan untuk mengetahui bagaimana cara untuk menemukan dan mengakses informasi. Tabel di bawah ini adalah Model *The Seven Pillars* dari SCONUL tahapan kemampuan dasar.

No	Kategori	Indikator
1	Mengenali informasi yang dibutuhkan	Mengenali kapan dirinya membutuhkan informasi dan apa yang dilakukannya.
2	Kemampuan mengenali sumber informasi	1. Pengetahuan akan jenis sumber yang tepat ,baik tercetak maupun non cetak 2. Seleksi sumber dengan tepat untuk tugas yang ditangani
3	Kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi	1. Mengembangkan metode yang tepat dan sistematis untuk kebutuhan tersebut. 2. Mengerti prinsip-prinsip dan perkembangan basis data
4	Kemampuan untuk mencari dan mengakses informasi	1. Mengembangkan tknik-teknik penelusuran yang tepat. 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi 3. Menggunakan layanan indeks dan abstrak yang tepat, indeks sitiran dan basis data.

Sedangkan hasil survey terhadap keterampilan literasi informasi tingkat dasar mahasiswa Fikom Unpad dapat dilihat di bawah ini.

1. *Pilar I (Kemampuan mengenali informasi yang dibutuhkan)*

Kemampuan mahasiswa untuk mengenali informasi yang dibutuhkan dan kesadaran bahwa dirinya membutuhkan informasi tertentu cukup baik. Hal ini tergambar dari hasil survey, ketika mahasiswa dihadapkan pada tugas dari guru/dosen, maka sebagian besar, yakni sebanyak 31 responden (53.4%) melakukan diskusi dengan temannya, sebanyak 19 responden (32.8%) langsung mencari ke perpustakaan). Hanya sebagian kecil saja yang mengalami kebingungan, yakni sebanyak 3 responden(5.2%) dan bahkan tidak melakukan apa-apa sama sekali, yakni sebanyak 3 responden(5.2%).

2. *Pilar II (kemampuan mengenali sumber informasi)*
- a. Fasilitas untuk mengakses sumber informasi
- Pada umumnya yakni sebanyak 51 responden (87.9%) memiliki fasilitas computer di rumah. Sebagian besar dari mereka, yakni 32 responden (55.2%) tidak memiliki akses terhadap internet. Hanya setengahnya saja yakni 26 responden (44.8%) yang memiliki akses terhadap internet di rumah. Di antara responden yang tidak memiliki komputer dan akses internet di rumah, hamper setengahnya yakni 43 responden (74.2%) menggunakan komputer di rental komputer dan sebagian besar dari responden responden yakni sebanyak 51 responden (89.5%) mengakses internet di warnet di sekitar rumahnya dan sebagian kecil saja (3.5%) yang mengakses internet melalui temannya.

Hampir setengah dari responden yakni sebanyak 38 responden (65.5%) telah berlangganan Koran di rumahnya. Responden yang tidak berlangganan Koran di rumah mengakses informasi dengan cara berbeda, hampir setengahnya yakni 25 responden (43.9%) mengakses koran di warnet, hampir setengahnya sebanyak 22 responden (38.6%) mengakses Koran di sekolah/kampus. Hanya sebagian kecil saja yakni 17.5% yang mengakses Koran dengan cara membeli dan pergi ke perpustakaan.

Hampir setengahnya dari responden yakni sebanyak 38 responden (37.9%) sudah biasa membeli sendiri buku-buku pelajaran yang dibutuhkan. Hanya sebagian kecil saja yakni sebanyak 10 responden (17.3%) yang meminjam dari perpustakaan, dan sebanyak 5 responden (8.6%) meminjam dari kakak kelas.

b. Kemampuan menggunakan sumber informasi

Pada umumnya mahasiswa mengetahui dan mampu menggunakan kamus (57 responden atau 98.3%), ensiklopedia (50 responden atau 86.2%). Hampir setengah dari responden yakni sebanyak 33 responden (56.9%) tidak mampu menggunakan OPAC (*On Line Public Access Catalogue*) dan sebanyak 30 responden (51.7%) tidak mampu menggunakan handbook. Sebagian besar responden yakni 40 responden (69%) tidak mampu menggunakan bibliografi.

3. Pilar III (Kemampuan membangun strategi untuk mencari informasi)

Pada umumnya responden sudah terbiasa menggunakan *search engine* (56 responden atau 96.55%). Sementara hanya sebagian kecil saja yakni sebanyak 2 responden (3.45%) yang belum terbiasa menggunakan *search engine*.

Hampir setengahnya dari responden yakni sebanyak 28 responden (48.3%) akan langsung mencari informasi ke internet apabila mendapatkan tugas dari guru/dosen. Hampir setengahnya, yakni sebanyak 19 responden (32.8%) mencari informasi ke dalam buku, dan hanya sebagian kecil yakni sebanyak 6 responden (10.3%) yang mencari informasi ke perpustakaan.

4. Pilar IV (Kemampuan untuk mencari dan mengakses informasi)

Sebagian besar responden (32 responden atau 57.1%) ketika menemukan informasi yang dibutuhkannya di internet, maka ia akan merangkumnya untuk kemudian digunakan sebagai acuan pembuatan tugasnya. Hampir setengahnya yakni sebanyak 23 orang (41.1%) yang langsung menyimpan untuk digunakan sebagai tugasnya.

Pada umumnya (54 responden atau 93%) sudah menguasai penggunaan internet dan sebanyak 57 responden (98.3%) sudah menguasai MS.Word, 57 responden (98.3%) menguasai Excel dan 50 responden atau 86.21% menguasai Powerpoint.

Hampir setengah responden (32 orang atau 55.2%) tidak menguasai penggunaan OPAC sebagai media penelusuran informasi. Pada umumnya responden (50 responden atau 86.21%) tidak menguasai *Mindmap* dan sebanyak 52 responden (89.7%) tidak menguasai *Endnote*.

Survey terhadap mahasiswa di lingkungan Fikom Unpad menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki latarbelakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, kemampuan finansial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan mengarahkan kepada pembentukan ketrampilan mahasiswa terhadap cara mengakses informasi yang berbeda pula. Misalnya perbedaan daerah/kota asal ini sedikit atau banyak akan berpengaruh terhadap perilaku pencarian informasi dari mahasiswa. Hal ini dikaitkan dengan potensi daerah masing-masing yang berbeda dalam pengembangan teknologi komunikasi dan informasi. Selain itu faktor pendidikan orang tua pun akan mempengaruhi gaya belajar dan gaya mengakses informasi masing-masing mahasiswa.

Dari hasil survey tersebut, maka ada beberapa faktor yang bisa dikategorikan dapat mempengaruhi tingkat ketrampilan seseorang dalam literasi informasi, yaitu :

1. Pribadi mahasiswa itu sendiri, terkait dengan kebutuhannya akan informasi.
2. Keluarga, terdiri dari :
 - a. Cara pendidikan yang diterapkan orang tua (yang akan membentuk kebiasaan belajar)
 - b. Pendidikan orang tua
 - c. Pekerjaan orang tua

- d. Penghasilan orang tua
- 3. Daerah/kota tempat tinggal, terdiri dari :
 - a. Kemajuan kota dari sisi komunikasi & teknologi informasi
 - b. Kelengkapan sarana pendukung untuk mengakses informasi (adanya warnet, perpustakaan umum, perpustakaan desa, perpustakaan sekolah dll).

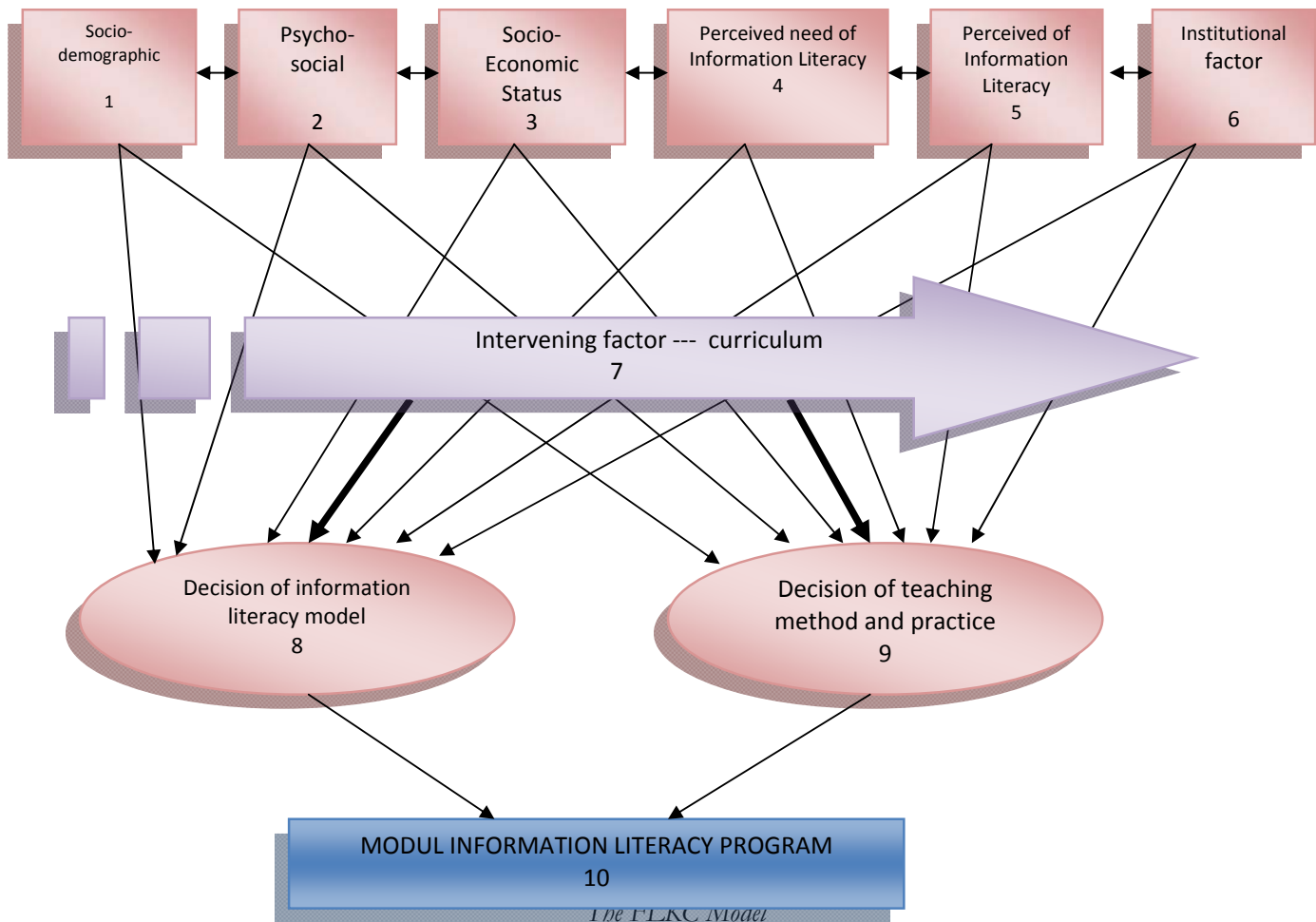
- 3. Kemampuan financial keluarga dikategorikan sebagai **faktor Sosial Ekonomi (Socio-economic)**
- 4. Faktor sarana pendukung di lingkungan dikate-gorikan sebagai **faktor Institusional (Insti-tutional)**

Apabila dikategorikan, maka akan terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan ketrampilan literasi informasi adalah:

- 1. Faktor pribadi & prinsip pendidikan orang tua -- dikategorikan sebagai **faktor Sosial psikologis (Psycho-social)**
- 2. Daerah/kota tempat tinggal dikategorikan sebagai **faktor Sosial Demografis (Sociodemografi)**

Model FLKC sebagai Model Analisis Pengguna dan Kurikulum

Literasi informasi merupakan ketrampilan yang tidak bisa ditawar lagi bagi civitas akademika di perguruan tinggi. Berkembangnya *information skill* tersebut menjadi prasyarat akan terdongkraknya suatu universitas dalam kancah *World Class University* dengan sendirinya.



Keterangan :

1. *Socio-demographic*
Faktor *socio-demographic* ini terkait dengan jenis kelamin, usia, pendidikan, suku, agama, komposisi keluarga, profesi kepala keluarga, kondisi pendidikan.
2. *Psychosocial*
Faktor *psychosocial* ini terkait dengan pengetahuan dan perilaku belajar secara umum, sikap atau opininya mengenai pendidikan, keyakinan yang dipegang terkait masalah pendidikan.
3. *Socio-Economic Status*
Faktor *Socio-Economic Status* ini terkait dengan masalah ekonomi keluarga mahasiswa, pekerjaan dan penghasilan orang tua, fasilitas sumber informasi yang ada dimiliki di rumah, anggaran pembelian buku/sumber informasi.
4. *Perceive need of literacy information*
Faktor *Perceive need of literacy information* ini dipengaruhi oleh factor social budaya, seperti bagaimana seseorang mahasiswa mengidentifikasi kebutuhan informasinya, bagaimana mahasiswa mengaplikasikan berbagai norma dan nilai serta kebiasaan terkait metode belajar dan mengakses informasi.
5. *Perceived of literacy information*
Faktor *Perceived of literacy information* terkait dengan pemahaman dan persepsi mahasiswa mengenai literasi informasi. Bagaimana kebutuhan informasinya menentukan keputusan untuk mencari informasi yang dibutuhkan tersebut. Faktor ini juga sangat dipengaruhi oleh social budaya mahasiswa yang bersangkutan.
6. *Institutional variables*
Faktor *Institutional variables* terkait dengan sarana, media dan wadah sumber informasi yang berada di sekitar tempat tinggal mahasiswa. Sarana, media dan wadah itu bisa berbentuk institusi resmi yang dimiliki pemerintah seperti perpustakaan desa, perpustakaan sekolah, perpustakaan umum dan sebagainya atau wadah yang dimiliki personal seperti warnet, took buku, dll. Wadah atau sarana ini bias juga berbentuk suatu komunitas yang dimiliki mahasiswa terkait pengembangan ketrampilan informasinya.
7. *Curriculum*
Curriculum ini merupakan factor yang menjembatani beragam perbedaan latar-

belakang mahasiswa (factor-faktor di atas). Melalui penyusunan kurikulum yang tepat yang diusahakan meng-cover seluruh perbedaan tersebut. Penyusunan kurikulum itu sendiri harus melalui kajian yang mendalam.

8. *Decision of literacy information model*
Setelah mengkaji kurikulum yang tepat, maka disusunlah model literasi informasi yang tepat untuk mahasiswa di lingkungan universitas. Model literasi informasi ini bersifat khas dan berlaku di universitas tersebut sesuai dengan social dan budaya mahasiswa yang berkembang di sana.
9. *Decision of teaching method and practice*
Model literasi informasi yang telah disusun kemudian dikombinasikan dengan teknik dan metode mengajar yang tepat.
10. *Modul literacy Information program*
Modul literasi informasi adalah hasil akhir yang menjadi acuan dasar dan utama untuk pelaksanaan program literasi informasi.

Beberapa asosiasi akreditasi di Amerika Serikat, yaitu suatu lembaga yang dibentuk oleh lembaga nasional untuk melakukan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan criteria yang telah ditetapkan, saat ini meletakkan kemampuan literasi informasi mahasiswa itu sebagai tolok ukur penilaian keluaran (*output*) sebuah institusi pendidikan tinggi. Hal ini menekankan pentingnya beberapa keahlian mahasiswa yang merupakan kunci sukses di masa depan. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan melakukan komunikasi, melakukan penaksiran, menggunakan teknologi informasi dan bagaimana menerapkan teknologi informasi tersebut untuk belajar dengan etika yang baik.

Terkait dengan pengembangan ketrampilan literasi informasi, bagi perpustakaan sendiri, literasi informasi merupakan konsep pendidikan pengguna terkait penggunaan sarana informasi di perpustakaan. Konsep ini merupakan konsep lama yang bertujuan agar pengguna dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan secara maksimal, efektif dan efisien.

Sebagai salah satu bentuk akademik, sudah sepantasnya bila pendidikan pemakai melalui program literasi informasi ini menjadi bagian integral dari kurikulum universitas. Literasi informasi harus dilaksanakan secara konsisten dan

berkesinambungan. Program ini dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti orientasi perpustakaan, tutor, kelas khusus atau bentuk lain yang disesuaikan.

Selain itu, beragamnya latarbelakang mahasiswa juga menjadi suatu alasan penting mengapa *kurikulum dijadikan sebagai factor yang menjembatani keberagaman tersebut*. Melalui kurikulum yang tepat setelah mengkaji berbagai latarbelakang mahasiswa yang berbeda, langkah selanjutnya adalah menentukan model literasi informasi yang digunakan yang dikombinasikan dengan metode mengajar yang tepat. Hasil akhir dari kombinasi teknik mengajar dan model literasi yang digunakan adalah terbentuknya sebuah modul sebagai acuan utama pengajaran literasi informasi. Apabila digambarkan dalam sebuah model, maka kerangka berfikir rencana pembentukan *skill* literasi informasi di perguruan tinggi berdasarkan hasil survey adalah sebagai berikut di bawah ini. Model ini disebut **Model FLKC** (*Fikom Library and Knowledge Center*) karena survey dilaksanakan oleh tim FLKC Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.

Kesimpulan

Pendidikan pemakai melalui program literasi informasi (atau apapun namanya) merupakan upaya untuk memberdayakan pengguna agar dapat menggunakan dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi serta menemukan informasi yang dibutuhkan untuk memudahkan dalam menentukan keputusan. Sebagai salah satu bentuk kegiatan akademik, sudah selayaknya apabila program literasi informasi ini menjadi bagian integral dari kurikulum universitas. Kurikulum universitas ini dijadikan sebagai jembatan untuk mengakomodasi berbagai perbedaan latarbelakang mahasiswa. Program literasi informasi Literasi informasi harus dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Program ini dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti orientasi perpustakaan, tutor, kelas khusus atau bentuk lain yang disesuaikan.

Daftar Pustaka

- ALA., "The Information Literacy Competency Standard for Higher Education", The Association of College and Research Libraries, Chicago, 2000.
- Basuki, Sulisty, "Pengantar Dokumentasi", Rekayasa Sains, Jakarta, 2004.
- Dikti, "Program Kreativitas Mahasiswa", Dikti RI, Jakarta, 2009.
- Mahmudin, "Pengantar Ilmu Perpustakaan", Materi Pelatihan Singkat Pengelolaan perpustakaan Unpas, Bandung, 2006.
- Stueart, Robert D, "Library and Information Center Management", Libraries Unlimited, London, 2000.
- Sutarno, NS, "Tanggung Jawab Perpustakaan.", Panta Rei, Jakarta, 2005.
- Sutarno-NS, "Perpustakaan dan Masyarakat", Sagung Seto, Jakarta, 2007.
- Wardhani, Eka, "Perpustakaan Sebagai Tempat Pembelajaran Seumur Hidup", Artikel ilmiah dalam Majalah Visi Pustaka. Perpustakaan Nasional, Jakarta, 2007.
- Wilson, T.D, "Information Needs and Uses. Ed, fifty Years of Progress A Journal of Documentation review", Aslib. [Http://www.fiu.edu/~library/ili/goals.html](http://www.fiu.edu/~library/ili/goals.html), diakses tanggal 4 September 2007.
- Witarko, Djoko, "Seri Panduan Rumah Belajar: Bagaiman Mengelolanya?" The Coca-Cola Foundation, Jakarta, 2006.
- World Summit on the Information Society di Geneva. *Proceedings of the World Summit on the Information Society*, Geneva, 2003.
- Yusuf, Pawit M, "Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah", Kencana, Jakarta, 2007.